

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa merupakan bagian dari kesehatan secara umum yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa yang sehat sulit didefinisikan secara tepat. Terdapat beberapa indikator yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang dikatakan memiliki jiwa yang sehat seperti sikap positif terhadap diri sendiri, tumbuh kembang dan aktualisasi diri, integrasi (keseimbangan atau keutuhan), otonomi, persepsi realita, dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Apabila seseorang tidak mampu beradaptasi dengan diri sendiri orang lain, masyarakat atau lingkungannya, memiliki gangguan psikis, dan tidak mampu menjalankan kehidupan sehari harinya secara optimal maka dapat dikatakan seseorang tersebut mengalami gangguan jiwa (Kusumawati & Hartono, 2011) .

Gangguan kejiwaan tengah menjadi sorotan dunia internasional. *Global Health Data Exchage* tahun 2017 merilis data resmi yang menunjukkan lebih dari satu miliar orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Satu pertiga orang yang mengalami gangguan jiwa tinggal di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, masalah kejiwaan di Indonesia jumlahnya mencapai 27.309.000 orang. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa satu dari sepuluh orang di negara Indonesia mengidap gangguan kesehatan jiwa (Marsyukrilla, 2019).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menyatakan prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia mencapai 1,2 per seribu orang penduduk. Data tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 7 per seribu orang penduduk. Di Bali proporsi rumah tangga dengan ART dengan gangguan jiwa skizofrenia 2,3 per seribu orang penduduk pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 11 per seribu orang penduduk (Riskesdas, 2018). Data yang termuat dalam Buku Profil Kesehatan Bali, didapatkan jumlah penyandang gangguan jiwa (ODGJ) pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 6.357 orang (Dinkes Bali, 2018).

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali menunjukkan bahwa pasien rawat inap pada tahun 2019 berjumlah 4683 orang. Pasien dengan skizofrenia berjumlah 3492 orang yang artinya sekitar 74% pasien yang dirawat inap di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali mengidap skizofrenia. Pasien dengan skizofrenia akan memiliki masalah keperawatan akibat kondisinya tersebut. Masalah keperawatan yang banyak muncul di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh yaitu isolasi sosial menempati posisi ke empat setelah risiko perilaku kekerasan, halusinasi, dan defisit perawatan diri. Dalam 3 tahun terakhir jumlah pasien yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial mengalami peningkatan, pada tahun 2017 jumlah pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial sebanyak 886 orang, pada tahun 2018 meningkat menjadi 921 orang, dan pada tahun 2019 meningkat lagi menjadi 969 orang. Data tersebut menunjukkan peningkatan masalah keperawatan isolasi sosial sebanyak 3,9 % - 5,2 % setiap tahunnya.

Masalah isolasi sosial apabila tidak ditangani secara berkelanjutan dengan asuhan keperawatan dan terapi medik, dapat mengakibatkan beberapa hal seperti: pasien kurang sadar atau tidak sadar terhadap lingkungan sekitarnya, aktivitas pasien menurun, defisit perawatan diri dan curiga, tidak ada atau kurang komunikasi verbal, serta dapat mengakibatkan pasien mengalami halusinasi (Sutejo, 2018)

Upaya untuk mengatasi Isolasi sosial salah satunya dengan melaksanakan terapi aktivitas kelompok. TAK sangat efektif mengubah perilaku pasien dengan memanfaatkan dinamika kelompok. TAK yang umumnya diberikan yaitu TAK sosialisasi, selain itu dapat juga diberikan TAK stimulasi sensori dengan memberi stimulasi atau rangsangan terhadap panca indra sehingga timbul suatu respon pada pasien isolasi sosial (Direja, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Dwi Janarko pada tahun 2011 dengan judul penelitian Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Terhadap kemampuan Komunikasi Verbal Pada Pasien Jiwa Menarik Diri Di Bangsal Sakura RSUD Banyumas, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan komunikasi verbal pada pasien jiwa menarik diri di Bangsal Sakura RSUD Banyumas (Janarko, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan Masdelita, Elita, dan Lestari pada tahun 2012 dengan judul penelitian Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensori Terhadap kemampuan kerjasama pada pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial, menunjukkan hasil adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok

terhadap peningkatan kemampuan kerjasama pada klien dengan masalah isolasi sosial (Masdelita, Elita, & Lestari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia, Heppy, dan Sawab pada tahun 2015 dengan judul penelitian Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Sensori Menggambar Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah di RS Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah, menunjukkan hasil adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah (Claudia, Heppy, & Sawab, 2015).

Sesuai dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris sesi II menggambar mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2020. Harapan peneliti penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris sesi II menggambar mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia ini dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mengatasi isolasi sosial yang dialaminya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris sesi II menggambar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi II menggambar untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hal- hal sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan intervensi keperawatan isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi II menggambar untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- d. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan isolasi sosial pada pasien skizofrenia di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat bagi masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi II menggambar untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia.
2. Manfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan khususnya dibidang kesehatan jiwa dengan menggunakan pemberian terapi aktivitas kelompok

stimulasi sensori sesi II menggambar untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia.

3. Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi II menggambar untuk mengatasi isolasi sosial pada pasien skizofrenia.